

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Di Indonesia untuk meningkatkan mutu pendidikan banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah khususnya departemen pendidikan nasional telah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik melalui pendidikan kualitas guru, melakukan perubahan kurikulum maupun peningkatan prestasi belajar siswa melalui peningkatan standar minimal ujian nasional. Dalam Trianto (2011:1) “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang menuntut dunia pendidikan agar dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pengajaran. Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila pengajaran dipersiapkan dengan baik dapat menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan memberikan peluang bagi siswa agar menguasai materi pelajaran yang diberikan. Oleh sebab itu, guru sebagai pengajar

harus mampu membuat perencanaan dalam memperbaiki kualitas mengajarnya agar siswa memiliki kemampuan pengetahuan sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Namun pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia belum memuaskan karena dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa. Salah satu penyebabnya adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir sehingga tidak mampu memahami informasi yang diingatkannya. Proses pembelajaran dalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal tanpa dituntut untuk memahami dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa pintar secara teoritis tetapi kurang penerapannya. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran kewirausahaan. Mengingat kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di bidang perekonomian maka sudah sewajarnya mata pelajaran kewirausahaan dikembangkan dan diperhatikan oleh semua pelaku pendidikan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar kewirausahaan guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik penyajian pembelajaran atau biasanya disebut metode pembelajaran. Guru memegang peran penting dalam keberhasilan siswanya. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas akan menentukan tinggi rendahnya hasil belajar siswanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK Swasta Sri Langkat Tanjung Pura khususnya mata pelajaran kewirausahaan, diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru dan metode pembelajaran yang digunakan masih metode sederhana yaitu metode konvensional sehingga siswa bersifat pasif dalam menerima materi pelajaran dan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Ini terlihat dari hasil belajar siswa yang menunjukkan 20% siswa mendapatkan nilai 70-80, 40% siswa mendapatkan nilai 60-69 dan 40% siswa mendapatkan nilai dibawah 60, sementara standar minimal tes harus mencapai nilai rata-rata kelas 70.

Dengan kondisi tersebut menunjukkan bahwa di SMK Swasta Sri Langkat Tanjung Pura, guru kurang membuat variasi dalam proses belajar mengajarnya sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Dan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran kewirausahaan masih rendah. Dalam hal ini siswa kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya karena cenderung hanya menerima pembelajaran, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, enggan untuk bertanya bila ada materi yang kurang jelas dan siswa belum terbiasa menyampaikan pendapat kepada orang lain. Ditambah lagi dengan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kemampuan intelegensi dan sikap serta faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan, sekolah, keluarga, masyarakat, dan salah satunya adalah model pembelajaran yang kurang tepat, kurang menarik sehingga siswa cenderung merasa bosan ketika menerima materi pelajaran disampaikan oleh guru. Oleh karena itu diperlukan adanya perbaikan dalam pembelajaran agar proses belajar

mengajar terlaksana dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat yaitu dengan menciptakan suatu proses belajar mengajar yang lebih menarik, menggembirakan dan mudah dipahami. Guru harus mampu menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan siswanya sehingga tidak terpaku pada metode konvensional.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang menekankan keaktifan siswa dalam bekerjasama. Slavin (2005: 143) menyatakan bahwa “*Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model pembelajaran yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif”. Pada model pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerjasama dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Dengan demikian diharapkan siswa dapat kreatif, aktif, saling bertukar pendapat dan menghargai pendapat orang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Oleh karena itu guru sebagai pusat dalam pengembangan pendidikan maka guru harus merencanakan dan mengelola proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga materi pelajaran yang diberikan dapat diserap dan dipahami siswa dengan baik. Guru harus mampu merancang pengajaran dengan baik dan dapat menerapkan

model pembelajaran yang sesuai. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini menjadi suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di Kelas X SMK Swasta Sri Langkat Tanjung Pura T.P 2014/2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas. Maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir sehingga tidak mampu memahami informasi yang diingatkannya.
2. Guru cenderung menerapkan metode konvensional dalam proses belajar mengajar di kelas X SMK Swasta Sri Langkat Tanjung Pura sehingga siswa bersifat pasif.
3. Hasil belajar siswa di kelas X SMK Swasta Sri Langkat Tanjung Pura masih rendah karena metode yang digunakan konvensional.
4. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di kelas X SMK Swasta Sri Langkat Tanjung.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar pembahasan nantinya tidak terlalu meluas. Maka peneliti membatasi masalah yaitu: “Pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan di kelas X SMK Swasta Sri Langkat Tanjung Pura T.P 2014/2015”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan di kelas X SMK Swasta Sri Langkat Tanjung Pura T.P 2014/2015?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan di kelas X SMK Swasta Sri Langkat Tanjung Pura T.P 2014/2015”.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pendidikan antara lain:

1. Untuk menambah pengetahuan dan bahan masukan bagi peneliti tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa sehingga dapat digunakan nantinya dalam proses pembelajaran.
2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dan guru SMK Swasta Sri Langkat Tanjung Pura dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) upaya meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi UNIMED dan peneliti lain yang akan mengadakan penelitian dengan judul yang sama.